

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Non Performing Loan*

Non performing loan atau disebut juga sebagai kredit bermasalah, merujuk pada situasi di mana seorang nasabah tidak lagi mampu membayar sebagian atau seluruh hutangnya kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya (Ismail, 2010). *Non performing loan* digunakan untuk melakukan pengukuran atas kemampuan perbankan mengatasi risiko-risiko kegagalan debitur dalam melakukan pengembalian kredit (Astrini *et al.*, 2018).

Kredit bermasalah muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Sehingga dapat meningkatkan biaya modal yang tercermin dalam biaya operasional bank. Tingginya biaya modal dapat berdampak pada perolehan laba bersih perbankan. Selain itu tingginya tingkat *non performing loan* dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru, menyebabkan masalah krisis likuiditas, krisis solvabilitas, dan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Definisi kredit bermasalah menurut para ahli:

Menurut Rivai (2013) bahwa : “ kredit bermasalah adalah jenis kredit di mana pembayarannya berada dalam risiko, terutama ketika diharapkan bahwa sumber-sumber pembayaran kembali yang seharusnya mencukupi untuk membayar kembali kredit tersebut diperkirakan tidak akan mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank”.

Menurut Mahmoeddin (2010) bahwa : “ Kredit bermasalah adalah kredit dimana debitur tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya”.

Apabila rasio *non performing loan* tinggi, artinya menunjukkan adanya penurunan kualitas pinjaman yang diberikan bank. Karena risiko kredit bermasalah memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perbankan dan memperlambat pertumbuhan kredit (Pramudita, 2013). Bank Indonesia melakukan penggolongan kualitas kredit berdasarkan sejumlah ukuran yang ditentukan yaitu:

1. Lancar
 - a. Cicilan dibayarkan pada waktunya.
 - b. Rekening kredit mempunyai aktivitas mutasi yang terus berlangsung.
 - c. Beberapa bagian dari kredit diberi jaminan menggunakan aset tunai.
2. Dalam perhatian khusus
 - a. Keterlambatan membayar cicilan namun tidak melebihi 90 hari.
 - b. Sese kali terdapat penyimpangan.
 - c. Jarang ditemukan pelanggaran kontrak.
 - d. Rekening kredit menunjukkan aktivitas yang cukup aktif.
 - e. Diperkuat dengan adanya kredit terbaru.
3. Kurang lancar
 - a. Keterlambatan dalam membayar cicilan yang sudah melebihi 90 hari.
 - b. Beberapa kali terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian.
 - c. Adanya pelanggaran kontrak yang disepakati melebihi 90 hari.
 - d. Mutasi rekening menunjukkan aktivitas yang cenderung lemah.
 - e. Peminjam menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan.
 - f. Surat pinjaman memiliki kelemahan.

4. Diragukan

- a. Keterlambatan membayar cicilan yang melebihi 180 hari.
- b. Adanya penyimpangan pembayaran yang tidak dapat diperbaiki.
- c. Adanya pelanggaran kontrak melebihi 180 hari.
- d. Adanya akumulasi bunga.
- e. Dokumen hukum yang tidak memadai, baik untuk kesepakatan kredit maupun peningkatan jaminan

5. Macet

- a. Keterlambatan membayar cicilan melebihi 270 hari.
- b. Kerugian operasional diselesaikan melalui pemberian pinjaman baru.
- c. Sehubungan dengan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dibayar pada nilai yang wajar.

Menurut Mahmoeddin (2010) kredit macet dapat terjadi akibat berbagai faktor yaitu:

1. Faktor internal perbankan

- a. Keterbatasan dalam penilaian kredit
 - 1) Penilaian kredit dilakukan tanpa menggunakan data yang akurat.
 - 2) Informasi mengenai kredit tidak komprehensif.
 - 3) Jumlah kredit yang minim atau berlebihan.
 - 4) Analisis kurang akurat.
 - 5) Jangka waktu terlalu panjang atau terlalu singkat.
- b. Kelemahan dalam dokumen kredit
 - 1) Kelalaian dalam penanganan dan pemeliharaan dokumen kredit.

- 2) Pengawasan terhadap integritas dokumen tidak dilakukan sesuai peraturan yang berlaku.

2. Faktor internal nasabah

a. Keterbatasan kualitas kemampuan nasabah

- 1) Nasabah tidak dapat membayar pinjaman karena terkendala dalam menjalankan bisnisnya.
- 2) Keahlian manajemen yang terbatas.
- 3) Keterbatasan pengetahuan.

b. Kelalaian nasabah

- 1) Penyalahgunaan penggunaan kredit.
- 2) Perusahaan dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki keahlian profesional.

3. Faktor Eksternal

a. Lingkungan ekonomi yang tidak menguntungkan

- 1) Dampak negatif dari globalisasi ekonomi.
- 2) Fluktuasi nilai tukar mata uang.

b. Dampak negatif situasi politik dalam negeri

- 1) Gangguan hubungan diplomatik antar negara.
- 2) Terjadinya ketidakstabilan sosial.

Menurut Sutojo (2008) berikut adalah beberapa dampak yang diakibatkan kredit bermasalah.

1. Kredit bermasalah memiliki dampak yang signifikan terhadap kelancaran operasional bank. Untuk melindungi dana para nasabah, bank sentral

mengharuskan bank umum mengalokasikan dana sebagai cadangan penghapusan kredit macet yang ditempatkan di bank sentral, dengan demikian semakin besar jumlah dana yang harus dialokasikan oleh bank untuk memenuhi persyaratan dana giro minimum.

2. Dampak kredit bermasalah terhadap dunia perbankan yaitu dapat mempengaruhi stabilitas operasi bank. Jika kualitas kredit dan profitabilitas bank menurun maka dapat mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas bank, hal ini akan mengurangi kepercayaan nasabah terhadap bank dan dapat mengganggu sistem perbankan.
3. Kredit bermasalah memiliki dampak terhadap sektor moneter nasional. Ketika tidak dapat dikembalikan ke bank, aliran dana yang seharusnya berputar kembali ke bank akan terhenti. Hal ini akan mengganggu perputaran dana di bank dan menghambat penyaluran kredit. Dengan terhentinya perputaran dana ini, fungsi bank sebagai perantara keuangan dalam perekonomian akan terganggu. Akibatnya peluang bisnis dan investasi dapat berkurang dan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Abdullah & Tantri (2014) penyelamatan yang dapat dilakukan pada saat terjadi kredit macet yaitu:

1. *Rescheduling*, yaitu memperbaharui batas waktu pembayaran kredit.
2. *Reconditioning*, yaitu perubahan persyaratan seperti menurunkan suku bunga.
3. *Restructuring*, yaitu menambah fasilitas kredit, konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara.
4. Kombinasi, yaitu gabungan dari ketiga cara di atas untuk mencapai

penyelamatan kredit yang efektif.

5. Penyitaan jaminan, yaitu penyitaan aset jaminan yang dimiliki nasabah yang merupakan pilihan terakhir jika nasabah tidak menunjukkan niat baik atau tidak mampu membayar seluruh utangnya.

Bank Indonesia mengatur bahwa bank harus mempertahankan rasio *non performing loan* di bawah 5% sesuai dengan peraturan BI No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status Dan Tindak lanjut Pengawasan Bank. Jika rasio *non performing loan* netto melebihi batas tersebut, bank akan diklasifikasikan dalam status “Dalam Pengawasan Intensif”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, *non performing loan* adalah jenis pinjaman yang mengalami masalah di mana nasabah gagal dalam membayar pinjamannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam periode waktu tertentu. Setelah pinjaman bermasalah, kemungkinan debitur untuk membayarnya secara penuh sangat rendah.

B. Bank Size

Bank size atau ukuran bank adalah skala besar kecilnya sebuah lembaga perbankan yang ditentukan oleh beberapa hal seperti rata-rata tingkat penjualan, total penjualan, dan *assets* (Kurnia & Mawardi, 2012). Ukuran bank dapat dinyatakan berdasarkan total aset, penjualan, dan kapitalisasi, semakin tinggi penjualan, aset, dan kapitalisasi, semakin besar ukuran perusahaan (Sudarmadji & Sularto, 2007). Bagian aset bank menunjukkan strategi manajemen dan kegiatan yang terkait dengan tempat penyimpanan dana, termasuk uang tunai, rekening bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aset tetap (Sastradipoera, 2004). Aset bank mencakup berbagai hal seperti kas, surat berharga yang dimiliki

di bank lain, pembiayaan yang disetor, kepemilikan saham, biaya yang dibayar dimuka, aset tetap, aset sewa, dan aset lainnya. Ukuran bank digunakan sebagai indikator penting dalam analisis perbankan, karena dapat memberikan gambaran tentang stabilitas keuangan, potensi risiko, dan kemampuan bank dalam memberikan layanan kepada nasabah. Untuk mencapai tujuan investasi, penting untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengawasi alokasi dana. Dalam proporsi yang sebanding, semakin tinggi jumlah aktiva yang dimiliki bank, semakin besar juga volume kredit yang dapat diberikan oleh bank (Firmansyah, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *bank size* mengacu pada ukuran atau skala suatu bank, yang mencerminkan besarnya aset, kegiatan operasional, dan cakupan geografis yang dimiliki bank tersebut.

C. *Gross Domestic Product*

Gross domestic product adalah penjualan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh negara baik oleh perusahaan negeri maupun perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut pada suatu waktu atau periode tertentu (Apridar, 2018). *Gross domestic product* menggambarkan ukuran ekonomi negara dan dijadikan sebagai indikator utama kesehatan ekonomi. *Gross domestic product* mencakup seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam batas wilayah suatu negara, baik warga negara maupun penduduk asing yang tinggal dan bekerja di negara tersebut. Hal ini melibatkan produksi barang dan jasa dari segala bidang ekonomi seperti industri, kegiatan tani, aktivitas jual beli, jasa, dan sektor publik. Ketika *gross domestic product* meningkat, artinya mencerminkan adanya peningkatan pada tingkat standar hidup masyarakat (Kurniawan & Budhi, 2015).

Adapun menurut BPS (2023) perhitungan *gross domestic product* dapat dilakukan menggunakan tiga metode yaitu:

1. Pendekatan produksi, melibatkan penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap sektor ekonomi.
2. Pendekatan pendapatan, melibatkan penjumlahan semua pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi seperti upah, keuntungan, dan bunga.
3. Pendekatan pengeluaran, melibatkan pengukuran nilai total pengeluaran dari segala bidang ekonomi.

Menurut Mankiw (2014) dari ketiga metode tersebut, pendekatan pengeluaran merupakan metode yang sering digunakan, karena ini mencerminkan pendekatan untuk mengukur agregat dari semua barang dan jasa yang dihasilkan negara dalam kurun waktu setahun. Metode pengeluaran melibatkan menghitung total pengeluaran yang terjadi dalam perekonomian, dan ini dianggap sebagai indikator penting untuk aktivitas ekonomi negara. Ada empat komponen utama dalam metode pengeluaran yaitu:

1. Konsumsi rumah tangga, mencakup pengeluaran rumah tangga seperti belanja makanan, perumahan, transportasi, barang-barang konsumsi, dan layanan lainnya yang dibeli oleh rumah tangga
2. Investasi, mencakup pengeluaran investasi dalam modal fisik seperti mesin, peralatan, infrastruktur, perumahan, dan inventaris, investasi juga meliputi investasi dalam modal manusia seperti pelatihan dan pendidikan.
3. Pengeluaran pemerintah, mencakup pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, termasuk belanja publik seperti pendidikan, kesehatan, pertahanan,

infrastruktur, serta transfer social seperti tunjangan pengangguran dan subsidi.

4. Ekspor bersih, mencakup selisih antara nilai ekspor dan nilai impor. Jika ekspor lebih besar daripada impor, itu menunjukkan ekspor bersih positif, sedangkan jika impor lebih besar dari ekspor, itu menunjukkan ekspor bersih negatif.

Dengan menggunakan metode pengeluaran dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang total pengeluaran yang terjadi dalam perekonomian negara, dan dapat membantu menganalisis pertumbuhan ekonomi, tingkat konsumsi, investasi, dan perdagangan internasional. *Gross domestic product* menjadi indikator utama dalam menentukan situasi ekonomi negara dalam kurun waktu tertentu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan (Ojo, 2014). *Gross domestic product* pada harga berlaku mengacu pada pengukuran nilai seluruh produk dan layanan yang dihasilkan negara dalam kurun waktu tertentu, menggunakan harga berlaku masa kini tanpa memperhatikan perubahan harga di masa depan. *Gross domestic product* pada harga konstan mengacu pada pengukuran nilai seluruh produk dan layanan yang dihasilkan negara dalam kurun waktu tertentu, dengan menggunakan harga tahun dasar yang tetap. Umumnya, para ekonom menggunakan *gross domestic product* harga konstan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat kemakmuran ekonomi. Karena *gross domestic product* dalam harga konstan dapat mengukur pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya tanpa terpengaruh oleh fluktuasi harga.

D. Dampak *Bank Size* Terhadap *Non Performing Loan*

Ukuran bank atau *bank size* mencerminkan ukuran operasional perbankan, dan pertumbuhan aset bank mencerminkan adanya pertumbuhan investasi bank. Dengan meningkatnya aset bank, maka bank dapat menjalin dengan lebih banyak

kontrak dengan pelanggan untuk menghimpun dana dan memberikan pinjaman. Indikator yang digunakan dalam menilai ukuran bank adalah *assets* bank. Volume kredit yang disalurkan bank akan meningkat seiring dengan pertumbuhan aset bank, bank dengan ukuran besar cenderung memiliki keragaman yang lebih luas dalam portofolio pinjaman yang mereka miliki, sehingga memungkinkan bank menanggung risiko kredit yang lebih besar. Disisi lain, bank dengan ukuran lebih kecil memiliki keterbatasan dalam penyaluran kredit, sehingga risiko kredit yang mereka hadapi cenderung lebih rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Astrini *et al.*, 2018; Faiza *et al.*, 2018; Harimurti *et al.*, 2022; Islam & Nishiyama, 2019; Laksono & Setyawan, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*.

E. Dampak *Gross Domestic Product* Terhadap *Non Performing Loan*

Gross domestic product adalah jumlah dari nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. Pertumbuhan *gross domestic product* mencerminkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan sehingga kemampuan dalam mengembalikan pinjaman meningkat, akibatnya *non performing loan* menurun. Sebaliknya jika terjadi penurunan *gross domestic product* mengindikasikan bahwa pendapatan individu dan perusahaan menurun, yang berpotensi menurunkan kemampuan dalam mengembalikan dan *non performing loan* dapat mengalami peningkatan (Ahmad & Bashir, 2013).

Teori Keynes menyatakan bahwa pada saat negara mengalami krisis ekonomi, terjadi peningkatan harga komoditas dan permintaan, serta konsumsi pada masyarakat meningkat. Namun, dalam segi penghasilan terjadi penurunan sebab perusahaan dan masyarakat tidak dapat menghasilkan barang dan jasa. Sehingga

masyarakat dan perusahaan kesulitan dalam mengembalikan pinjamannya. Apabila pinjaman tersebut tidak dibayarkan tepat waktu, maka dapat menyebabkan peningkatan *non performing loan*. Namun hubungan antara *gross domestic product* dan *non performing loan* tidak selalu bersifat linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu tingkat suku bunga, kebijakan fiskal dan moneter, kebijakan perbankan, stabilitas politik, dan sifat konsumtif masyarakat. Sehingga dapat memperburuk kesehatan ekonomi suatu negara dan meningkatkan *non performing loan* bahkan ketika terjadi peningkatan *gross domestic product*. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Muljaningsih & Wulandari, 2019; Ristić & Jemović, 2021) yang menyatakan bahwa *gross domestic product* berpengaruh terhadap *non performing loan*.

F. Penelitian Pendukung

Tujuan penelitian pendukung adalah untuk memperoleh bahan perbandingan dan referensi serta menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa. Berikut beberapa penelitian pendukung yaitu:

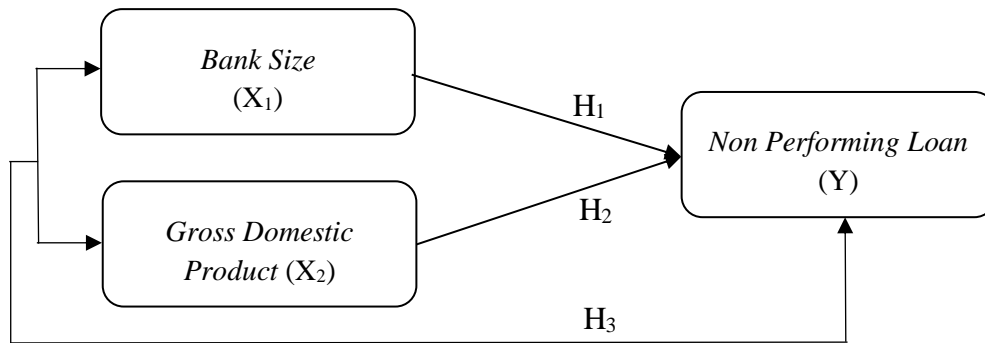
Tabel 2.1 Penelitian Pendukung

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil penelitian
1	(Astrini <i>et al.</i> , 2018)	Pengaruh CAR, LDR, dan <i>bank size</i> terhadap <i>non performing loan</i> pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI	<i>Bank size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>non performing loan</i> .
2	(Laksono & Setyawan, 2019)	Faktor penentu <i>non performing loan</i> pada bank umum konvensional di Indonesia	Ukuran bank berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .
3	(Faiza <i>et al.</i> , 2018)	Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah (studi pada perusahaan yang	<i>Bank size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing loan</i> .

		terdaftar di BEI periode 2015-2017)	
4	(Harimurti <i>et al.</i> , 2022)	<i>Factors affecting non performing loan in state owned banking</i>	<i>Bank size</i> berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .
5	(Islam & Nishiyama, 2019)	<i>Non performing loan of commercial bank in south Asian countries: adverse selection and moral hazard issue</i>	<i>Bank size</i> , dan tingkat pertumbuhan <i>gross domestic product</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing loan</i> .
6	(Resmawan, 2022)	Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada bank BPD	<i>Bank size</i> berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah, <i>gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.
7	(Muljaningsih & Wulandari, 2019)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan <i>gross domestic product</i> terhadap <i>non performing loan</i> pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016	<i>Gross domestic product</i> berpengaruh positif signifikan terhadap rasio <i>non performing loan</i> .
8	(Ristić & Jemović, 2021)	<i>Analysis of non performing loans determinants in the banking sector of the republic of Serbia</i>	<i>Gross domestic product</i> berpengaruh terhadap <i>non performing loan</i> .
9	(Foglia, 2022)	<i>Non performing loans and macroeconomics factors the italian case</i>	<i>Gross domestic product</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> .
10	(Tushaj & Sinaj, 2020)	<i>The effect of banking concentration on non performing loans: the case of Albania</i>	<i>Gross domestic product</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari penelitian ini melibatkan pengkajian pengaruh *bank size* dan *gross domestic product* terhadap *non performing loan*. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = *bank size* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*

H₂ = *gross domestic product* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*

H₃ = *bank size* dan *gross domestic product* berpengaruh secara simultan terhadap *non performing loan*